

***Metafora Konseptual dalam Majalah Niponica No. 33:  
Nihon No Bunka Wo Tabisuru***

**Marco Antonio Barrera<sup>1)</sup>, I Gede Oeinada<sup>2)</sup>, Ketut Widya Purnawati<sup>3)</sup>**  
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jl. Pulau Nias No.13, Denpasar, Indonesia  
Pos-el: [marcoantoniobarrera25s@gmail.com](mailto:marcoantoniobarrera25s@gmail.com)

***Conceptual Metaphors in Niponica Magazine No. 33:  
Nihon No Bunka Wo Tabisuru***

***Abstract***

*This study is titled "Conceptual Metaphor in Niponica Magazine No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru." Conceptual metaphor is a form of mental construction derived from human experience. The features of metaphors are generally found in various informational media aimed at conveying information to be well understood. This study aims to describe conceptual metaphors in Niponica Magazine No.33. The method used in this research is descriptive qualitative analysis, with the theory applied being the conceptual metaphor theory by Lakoff & Johnson (1980) and the image schema theory by Croft & Cruse (2004). Based on the findings, there are three types of metaphors in a total of 13 data points: 4 structural metaphor data points, 4 orientational metaphor data points, and 5 ontological metaphor data points. There are 5 types of image schemas: Existence, Unity, Identity, Container, and Force. The use of metaphors in magazine writing not only serves as decoration but also deepens the understanding of the concepts conveyed.*

**Keywords:** *Japanese Language, Niponica Magazine, Cognitive Semantics, Conceptual Metaphor, Image Schema*

***Abstrak***

Penelitian ini berjudul "Metafora Konseptual dalam Majalah *Niponica No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru*". Metafora konseptual merupakan bentuk konstruksi mental dari pengalaman manusia. Fitur dari metafora umumnya ditemukan dalam berbagai media informasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi agar dapat dipahami dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi metafora konseptual dalam majalah *Niponica No.33*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan teori yang digunakan adalah teori metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (1980) dan teori skema citra oleh Croft & Cruse (2004). Berdasarkan hasil temuan, terdapat tiga jenis metafora sejumlah (13) data, yaitu (4) data metafora struktural, (4) data metafora orientasional, dan (5) data metafora ontologis. Terdapat 5 jenis skema citra yaitu *Existence*, *Unity*, *identity*, *Container*, dan *Force*. Penggunaan metafora dalam penulisan majalah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memperdalam pemahaman konsep yang disampaikan.

**Kata kunci:** *Bahasa Jepang, Majalah Niponica, Semantik Kognitif, Metafora Konseptual, Skema Citra*

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia, memfasilitasi ekspresi ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2003) dan dikutip oleh Muhammad (2014), bahasa juga memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Dalam kerangka ini, interaksi bahasa, baik melalui percakapan lisan maupun tulisan, bahasa memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh lawan lawan tutur.

Linguistik kognitif, menurut Kridalaksana (1982), memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa tercermin dalam pemikiran manusia. Sementara semantik kognitif, sebagaimana dikemukakan oleh Evans & Green (2006), meneliti hubungan antara pengalaman manusia, struktur konseptual, dan makna bahasa. Salah satu konsep utama dalam bidang ini adalah metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (1980) dalam karya mereka, "*Metaphors We Live By*", menyatakan bahwa metafora adalah alat penting untuk memahami konsep abstrak melalui konsep konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak terlepas dari konteks pengalaman dan konseptualisasi individu terhadap dunia. Metafora tidak hanya merupakan gaya bahasa, tetapi juga mekanisme kognitif yang memungkinkan individu memahami konsep abstrak melalui konsep konkret. Dengan kata lain, metafora bukan sekadar hiasan dalam komunikasi, melainkan bagian dari cara berpikir manusia.

Penggunaan metafora secara alami terjadi dalam kehidupan sehari-hari oleh tanpa memerlukan keahlian khusus (Lakoff & Johnson (1980) dalam Kövecses (2010)). Konsep ini menjadi semakin relevan di media massa, di mana metafora digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti. *Niponica*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Japan Foundation, merupakan contoh bagaimana metafora konseptual digunakan dalam menyampaikan ide dan emosi yang berkaitan dengan budaya Jepang.

Metafora dalam bahasa Jepang disebut *inyu* atau *metafaa*. Machida & Momiyama (1997) menyatakan metafora adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan membandingkannya dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat atau konsep. Misalnya, dalam kalimat "dia adalah babi," kata "babi" digunakan sebagai metafora. Dengan kata lain, karakteristik yang melekat pada hewan "babi" diterapkan pada orang tersebut. Dalam

hal ini, metafora membantu menyederhanakan istilah-istilah kompleks dalam bahasa dengan membandingkan peta konsep antara ranah sumber dan ranah sasaran.

Penelitian ini berfokus pada analisis metafora konseptual dan skema citra dalam majalah *Niponica No.33*, khususnya dalam kaitannya dengan representasi bahasa Jepang. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan bagaimana metafora berkontribusi dalam membentuk persepsi pembaca tentang makna bahasa dalam budaya Jepang. Geeraerts & Cuyckens (2007) menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara kognitif, dan perbedaan dalam konsep tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya.

Studi tentang metafora konseptual telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, namun kajian yang secara spesifik meneliti penggunaan metafora dalam media populer berbahasa Jepang, terutama dalam majalah budaya seperti *Niponica*, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas metafora dalam teks akademik, sastra klasik, atau lirik lagu, sementara peran metafora dalam penyampaian konsep budaya melalui media populer belum banyak dieksplorasi. Dengan meneliti jenis-jenis metafora konseptual dan skema citra yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran metafora dalam komunikasi lintas budaya, khususnya dalam media populer.

## **2. Metode dan Teori**

### **2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan dari teks dalam majalah *Niponica No.33: Nihon Bungaku wo Tabisuru* yang mengandung ungkapan metafora. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat, di mana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sudaryanto, 1993). Ditemukan sebanyak 21 data dengan yang mengandung metafora. Data yang terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut.

Pengamatan dilakukan dengan berfokus pada konteks penggunaan metafora dalam teks, termasuk hubungan antara metafora dengan konsep pemahaman budaya Jepang. Setiap metafora yang ditemukan kemudian diklasifikasikan dengan metode MIP (*Metaphor Identification Procedure*) oleh Group (2007), dengan tahapan 1) Membaca

teks secara menyeluruh untuk memahami konteks, 2) mengidentifikasi unit leksikal yang berpotensi metaforis, 3) menganalisis makna literal dan figuratif dan unit leksikal. Setelah itu metafora diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi Lakoff & Johnson (1980): metafora struktural, orientasional, atau ontologis. Kemudian metafora dihubungkan dengan skema citra Croft & Cruse (2004).

Pencatatan dilakukan secara sistematis dengan mencatatkan setiap ungkapan metafora yang ditemukan. Dari data yang diamati, kemudian dipilih sebanyak 13 ungkapan metafora untuk dibahas. Hasil analisis yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Selanjutnya, hasil analisis disusun dalam bentuk naratif untuk menjelaskan pola penggunaan metafora konseptual serta makna yang dihasilkan. Kemudian makna dari metafora konseptual dideskripsikan berdasarkan pendekatan budaya Jepang.

## 2.2 Teori

### 2.2.1 Metafora Konseptual

Metafora Konseptual adalah landasan utama, di mana penggunaan bahasa untuk menyederhanakan konsep abstrak dengan mengaitkannya dengan konsep konkret menjadi fokus analisis (Lakoff & Johnson, 1980). Terdapat tiga jenis metafora berdasarkan kognisi.

#### A. Metafora Struktural

Metafora struktural adalah penggunaan konsep yang dipindahkan dari satu ranah ke ranah lain, yang didasarkan pada relevansi sistematis dengan pengalaman sehari-hari (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam studi linguistik kognitif, metafora ini merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan memengaruhi proses kognisi manusia. Sebagai contoh, sebuah ungkapan seperti "Argumen = Perang" menggambarkan penggunaan metafora struktural, di mana konsep abstrak "argumen" dipindahkan ke ranah konsep yang lebih konkret, yaitu "perang" (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam metafora ini, struktur perang digunakan untuk memahami dinamika dan perlawanan dalam komunikasi, yang tercermin dalam serangan, pertahanan, dan strategi pesaing. Metafora perang ini menggambarkan serangan dan pertahanan sebagai pendorong utama, dengan hasil kemenangan atau kekalahan ditentukan oleh efektivitas serangan dan pertahanan yang dilakukan.

### B. Metafora Orientasional

Metafora orientasional, konsep-konsep abstrak dikaitkan dengan orientasi spasial yang terinspirasi dari pengalaman fisik dan budaya manusia. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ungkapan seperti "naik daun" atau "turun kasta" menggunakan metafora orientasional. Dalam metafora ini, konsep naik dan turun dihubungkan dengan orientasi vertikal, di mana "naik" diasosiasikan dengan peningkatan atau perbaikan, sedangkan "turun" diasosiasikan dengan penurunan atau kemunduran. Metafora orientasional ini memungkinkan kita untuk memahami konsep abstrak dengan memanfaatkan pengalaman kita tentang orientasi spasial dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Metafora Ontologis

Metafora ontologis mengaitkan konsep-konsep abstrak dipahami sebagai entitas konkret dengan atribut fisik. Sebagai contoh, ungkapan seperti "kandidat tersandung batu" menggambarkan penggunaan metafora ontologis. Dalam metafora ini, konsep abstrak "kandidat" diwujudkan sebagai entitas konkret yang dapat tersandung oleh "batu", yang secara harfiah merupakan objek fisik. Metafora ontologis memungkinkan kita untuk merancang konsep-konsep abstrak dalam bentuk yang lebih konkret, sehingga memudahkan pemahaman dan komunikasi tentang konsep-konsep tersebut (Lakoff & Johnson, 1980).

#### 2.2.2 Skema Citra

Skema Citra juga diperhatikan karena merupakan representasi mental dari pola-pola abstrak yang membantu pemahaman pengalaman kompleks secara (Croft & Cruse, 2004). Terdapat tujuh jenis kategori skema citra dan sub skema nya.

**Tabel 1. Jenis Skema Citra Croft & Cruse, 2004**

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <i>Space</i>             | <i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, CenterPeriphery, Contact</i>                       |
| <i>Scale</i>             | <i>Path</i>  |
| <i>Container</i>         | <i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>   |
| <i>Force</i>             | <i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i> |
| <i>UnityMultiplicity</i> | <i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>                   |

|                   |   |
|-------------------|---|
| <i>Identity</i>   | <i>Matching, Superimposition</i>                      |
| <i>Excistence</i> | <i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i> |

### 3. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merangkum empat penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi penting terhadap penelitian ini mengenai analisis metafora konseptual dan skema citra dalam bahasa Jepang. Penelitian pertama, "*Metafora Konseptual dalam Album Ao No Waltz Karya Eve: Kajian Semantik Kognitif*" oleh Delfariyadi & Nur (2022), mengkaji penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu Jepang. Penelitian ini memberikan metode yang berguna dalam mengidentifikasi jenis-jenis metafora konseptual dan skema citra yang relevan, meskipun sumber data yang digunakan berbeda, yaitu lirik lagu, sementara penelitian ini menggunakan teks majalah sebagai sumber data. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi referensi penting dalam menganalisis metafora dalam bahasa Jepang.

Penelitian kedua, "*Conceptual Metaphor about Corona Virus: Cognitive Semantic Analysis*" oleh Sarif, Risagarniwa, & Sunarni (2021), mengungkap penggunaan metafora konseptual dalam pidato konferensi Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe. Penelitian ini memberikan wawasan tentang makna konseptual yang ditemukan dalam konteks komunikasi politik, yang dapat diadaptasi untuk analisis makna konseptual dalam teks majalah dalam penelitian ini. Penggunaan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, serta skema citra oleh Croft dan Cruse, dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis dalam penelitian ini.

Aulia & Nur (2020), dalam "*Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Mangle: Analisis Semantik Kognitif*", menganalisis metafora dalam teks majalah berbahasa Sunda. Meskipun berfokus pada bahasa dan budaya yang berbeda, penelitian ini sangat relevan karena mengidentifikasi berbagai jenis metafora konseptual dan skema citra yang juga ditemukan dalam teks majalah. Penelitian ini memberikan contoh penerapan analisis metafora dalam teks majalah, yang akan diterapkan pada teks majalah berbahasa Jepang dalam penelitian ini. Penelitian terakhir, "*Stilistika Lirik Lagu OST Pembuka Anime Doraemon*" oleh Pradnya (2022), mengkaji metafora dalam lirik lagu anime Jepang. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang analisis metafora dalam konteks budaya Jepang, menggunakan teori metafora konseptual oleh Hiraga dan teori citraan oleh Hermintoyo. Meskipun menggunakan sumber data

yang berbeda, penelitian ini memberi wawasan tambahan tentang metafora dan citraan dalam budaya Jepang, yang bermanfaat dalam memperluas pemahaman tentang metafora dalam teks Jepang secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini memberikan landasan metodologis dan teoretis yang kokoh untuk penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu membantu memperjelas pendekatan yang digunakan, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana metafora konseptual dan skema citra diterapkan dalam teks majalah berbahasa Jepang.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Metafora Struktural

Metafora struktural merujuk pada penggunaan konsep yang dipindahkan dari satu ranah ke ranah lain, dengan didasarkan pada relevansi sistematis dengan pengalaman sehari-hari (Lakoff & Johnson, 1980:62). Dalam metafora struktural, pengalaman abstrak dikaitkan dengan konsep yang dekat dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari.

Berikut ini merupakan data yang diklasifikasikan menjadi jenis metafora struktural yang ditemukan dalam majalah *Niponica No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru*. Metafora struktural yang terdapat dalam majalah tersebut, antara lain:

- (1) ...栄枯盛衰の生涯が描かれる。  
...*eikoseisui no shougai ga egakareru*.  
'Pasang surut kehidupan yang digambarkan'

(Niponica 33: 4)

Ungkapan metafora pada data (1) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *egakareru*. Ranah sumber adalah *egakareru* yang memiliki makna leksikal 'melukiskan' (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *eikoseisui no shougai* yang memiliki makna leksikal 'pasang surut kehidupan' (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *egakareru* yang mengacu pada melukis ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *eikoseisui no shougai* yang menggambarkan sepanjang masa kehidupan. Makna konseptual metafora ini adalah proses kehidupan yang mengalami pasang surut sehingga hubungan dari kedua konsep tersebut adalah **penggambaran**. Metafora ini menunjukkan bahwa siklus kemakmuran dan kejatuhan kehidupan seseorang memiliki struktur yang mirip dengan

lukisan yang memiliki proses dalam perjalanannya. Maka, jenis metafora ini adalah metafora **struktural**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Existence - Process*. Dengan skema ini, proses penciptaan lukisan diibaratkan sebagai representasi dari perjalanan kehidupan yang melibatkan berbagai pasang surut dan perubahan. Lukisan, sebagai hasil dari suatu proses yang melibatkan langkah-langkah tertentu, menggambarkan bagaimana kehidupan juga melibatkan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang membentuknya dari waktu ke waktu.

(2) ...弦楽器の三味線が音で情景を描き。

...*Gen-gakki no shamisen ga, oto de joukei wo egaki.*

‘Samisen, sebuah instrumen senar, melukiskam pemandangan dengan suaranya.’

(Niponica 33:9)

Ungkapan metafora pada data (2) di atas ditandai dengan penanda linguistik *egaki*. Ranah sumber adalah *egaki* yang memiliki makna leksikal ‘melukiskan’ (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *shamisen* yang memiliki makna leksikal ‘Shamisen’ (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *egaki* yang mengacu pada proses melukiskan ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *shamisen* yang mengacu pada alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi, yaitu Shamisen. Makna konseptual dari metafora ini menciptakan gambaran dengan suara dari shamisen, sehingga hubungan kedua konsep tersebut adalah **penggambaran**. Komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep suara dari shamisen sebagai ranah sasaran, kepada konsep konkret pemandangan. Maka jenis metafora ini adalah metafora struktural.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Force - Enablement*. Suara dari Shamisen memungkinkan penciptaan atau gambaran dari pemandangan atau situasi tertentu melalui penggambaran dengan suara alat musik tersebut. Dalam hal ini, skema citra dalam metafora menyoroti kemampuan suara biola shamisen dalam memberdayakan proses penciptaan atau penggambaran sebuah gambaran.

(3) 作品を飛び出し、現実世界に出現したキャラクターたちが...

*Sakuhi wo tobidashi, genjitsu sekai ni shutsugen shita kyarakutaa-tachi ga...*

‘Karya melompat keluar, karakter-karakter yang muncul di dunia nyata’

(Niponica 33:16)



Ungkapan metafora pada data (3) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *tobidashi*. Ranah sumber adalah *tobidashi* yang memiliki makna leksikal ‘melompat keluar’ (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *kyarakutaa-tachi* yang memiliki makna leksikal ‘karakter’ (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *tobidashi* yang mengacu pada melompat keluar ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *kyarakutaa-tachi* yang mengacu pada karakter dalam sebuah karya, dan menghasilkan makna konseptual karakter keluar dari dunia imajinasi ke dunia nyata, sehingga hubungannya adalah **manifestasi**. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep karya yang melompat keluar dan sebagai karakter-karakter yang muncul di dunia nyata. Maka jenis metafora ini adalah metafora **struktural**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah **Existence – Object**. Dengan skema ini, kita dapat memahami bahwa karakter-karakter tersebut tidak hanya eksis sebagai entitas dalam cerita, tetapi juga memiliki dampak atau keberadaan yang nyata di luar dunia fiksi. komunitas tersebut.

- (4) そんな特別な時間に彩りを与えてくれるのが、ガラスペンだ。  
*Sonna tokubetsu na jikan ni irodori o ataete kureru no ga, garasu pen da.*  
‘Pena kaca mewarnai momen spesial ini’

(Niponica 33:24)

Ungkapan metafora pada data (3) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *tobidashi*. Ranah sumber adalah *tobidashi* yang memiliki makna leksikal ‘melompat keluar’ (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *kyarakutaa-tachi* yang memiliki makna leksikal ‘karakter’ (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *tobidashi* yang mengacu pada melompat keluar ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *kyarakutaa-tachi* yang mengacu pada karakter dalam sebuah karya, dan menghasilkan makna konseptual karakter keluar dari dunia imajinasi ke dunia nyata, sehingga hubungannya adalah **manifestasi**. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep karya yang melompat keluar dan sebagai karakter-karakter yang muncul di dunia nyata. Maka jenis metafora ini adalah metafora **struktural**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah **Existence – Object**. Dengan skema ini, kita dapat memahami bahwa karakter-karakter tersebut tidak hanya eksis sebagai entitas dalam cerita, tetapi juga memiliki dampak atau keberadaan yang nyata di luar dunia fiksi.

- (5) そんな特別な時間に彩りを与えてくれるのが、ガラスペンだ。  
*Sonna tokubetsu na jikan ni irodori o ataete kureru no ga, garasu pen da.*  
'Pena kaca mewarnai momen spesial ini'

(Niponica 33:24)

Ungkapan metafora pada data (4) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *irodori*. Ranah sumber adalah *irodori* yang memiliki makna leksikal 'mewarnai', dan ranah sasaran adalah *tokubetsu na jikan* yang memiliki makna leksikal 'momen; waktu spesial' (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *irodori* yang mengacu pada menghiasi atau memberikan warna ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *tokubetsuna jikan* yang mengacu pada waktu atau momen yang spesial dan menghasilkan konsep menghiasi momen terkait menggunakan pena kaca, sehingga hubungan dari kedua konsep tersebut adalah **berharga**. Metafora ini mengaitkan pengalaman menggunakan pena kaca adalah momen spesial dengan pengalaman mewarnai. Maka jenis metafora ini adalah metafora **struktural**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Unity – Link*. Skema ini menghubungkan pena kaca dengan momen spesial yang dihiasi atau ditulis dengan pena kaca. Pada konteks ini, momen-momen berharga diibaratkan sebagai kanvas yang dihiasi dengan warna-warni oleh pena kaca. Dapat memahami bahwa penggunaan pena kaca tidak hanya sekadar sebagai alat menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk menghiasi dan menambahkan keindahan pada momen-momen penting dalam hidup. Dengan menggunakan pena kaca, momen-momen tersebut menjadi lebih berwarna dan berkesan, mirip dengan bagaimana warna-warni meningkatkan keindahan sebuah lukisan.

#### 4.2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan struktur konseptual yang mengatur hubungan antar konsep secara keseluruhan berdasarkan orientasi spasial (Lakoff & Johnson, 1980:14). Sumber dari metafora ini adalah pengalaman fisik dan budaya yang terkait dengan orientasi spasial, seperti atas-bawah, dalam-luar, diatas-dibawah, depan-belakang, dan sebagainya. Kemunculan metafora orientasional dapat berbeda-beda di setiap budaya karena perbedaan pandangan, pengalaman, dan perilaku.

Berikut ini merupakan data yang diklasifikasikan menjadi jenis metafora orientasional yang ditemukan dalam majalah *Niponica No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru*. Metafora struktural yang terdapat dalam majalah tersebut, antara lain:

(6) 多くの女性と恋愛を繰り広げる...

*Ooku no jouseito renai wo kurihirogeru...*

‘Membuka hubungan cinta dengan banyak wanita...’

(Niponica 33: 4)

Ungkapan metafora pada data (6) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *kurihirogeru*. Ranah sumber adalah *kurihirogeru* yang memiliki makna leksikal 'membuka' (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *renai* yang memiliki makna leksikal 'cinta' (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *kurihirogeru* yang mengacu pada 'membuka' ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *renai* dan menghasilkan konsep membuka kisah cinta. Makna konseptual pada ungkapan ini adalah sebuah proses dari hubungan cinta. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep *kurihirogeru* yang memiliki arti membuka sebagai ranah sumber ke ranah sasaran *renai* yang memiliki arti cinta. Makna konseptual metafora ini adalah cinta memiliki proses sehingga hubungan diantara kedua konsep tersebut adalah **perjuangan**. Metafora ini membandingkan melakukan banyak hubungan percintaan dengan melakukan/melaksanakan sesuatu dalam orientasi ruang. Maka jenis metafora ini adalah metafora **orientasional**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Container – Content*. Skema ini membayangkan cinta sebagai sebuah wadah atau ruang yang dapat dibuka. Skema citra ini menunjukkan bahwa cinta dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang terjadi atau berkembang di dalam suatu ruang atau wadah. Dengan memahami cinta sebagai sebuah wadah atau ruang, menggambarkan bagaimana cinta memiliki kemampuan untuk mengandung berbagai perasaan, pengalaman, dan hubungan yang berkembang di dalamnya.

(7) ..あたかも作品世界へ入り込んだような感覚に陥らせてくれる。

*...atakamo sakuhin sekai e hairikonda youna kankaku ni ochiirasete kureru.*

‘Seolah-olah membuat kita terjatuh ke dalam sensasi seperti telah memasuki dunia karya.

(Niponica 33:10)

Ungkapan metafora pada data (7) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *ochiirasete*. Ranah sumber adalah *ochiirasete* yang memiliki makna leksikal ‘terjatuh’ (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *kankaku* yang memiliki makna leksikal ‘sensasi’

(Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *ochiirasete* yang mengacu pada jatuh atau terjatuh, ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *kankaku* dan menghasilkan konsep sensasi terjatuh. Makna konseptual pada ungkapan ini adalah sensasi memasuki dunia karya sehingga hubungan dari kedua konsep tersebut adalah **perasaan**. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep *ochiirasete* atau ‘jatuh’ kepada ranah sasaran *kankaku* sebagai ‘sensasi’. Metafora ini menggambarkan perasaan yang mendalam sebagai orientasi spasial jatuh yang berkaitan dengan turun ke bawah. Maka jenis metafora ini adalah metafora **orientasional**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Force – Attraction*. Sensasi memasuki dunia karya diibaratkan sebagai tarikan yang kuat menuju dalam sebuah ruang. Skema citra ini menggambarkan bahwa sensasi memasuki dunia karya mirip dengan proses tertarik ke dalam dan naik ke atas dalam sebuah ruang. Sensasi ini digambarkan sebagai pengalaman yang menarik, memikat, dan membenamkan dalam dunia karya.

(8) ...村上文学の粋を集めた空間に酔いしれたい。

...Murakami bungaku no iki wo atsumeta kuukan ini yoishiretai.

‘Ingin dimabukkan dalam ruang yang mengumpulkan kehebatan sastra Murakami.

(Niponica 33:10)

Ungkapan metafora pada data (8) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *yoishiretai*. Ranah sumber adalah *yoishiretai* yang memiliki makna leksikal ‘ingin dimabukkan’ dengan kata dasar *yoishireru* yang berarti ‘menjadi mabuk’, dan ranah sasaran adalah *Murakami bungaku no sui* yang memiliki makna leksikal ‘esensi karya sastra Murakami’. Konsep konkret ranah sumber *yoishiretai* yang mengacu pada menginginkan pengalaman mendalam atau terlarut, ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *Murakami bungaku no sui* yang mengacu pada kehebatan sastra Murakami dan menghasilkan konsep menginginkan pengalaman yang mendalam dalam ruang (perasaan)". Makna konseptual pada ungkapan ini adalah keinginan untuk merasakan pengalaman yang mendalam dalam ruang sehingga hubungannya adalah perasaan. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep ingin merasakan pengalaman mendalam kepada ruangan berisi karya sastra Murakami, dapat diketahui jenis metafora ini adalah metafora **orientasional**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Force – Attraction*. "Pengalaman mendalam dalam ruang (perasaan)" diibaratkan sebagai tarikan yang kuat

menuju ke "kehebatan sastra Murakami". Skema citra ini menunjukkan bahwa keinginan untuk merasakan pengalaman yang mendalam dalam ruang (perasaan) mirip dengan proses tertarik ke arah dan terpesona oleh kehebatan sastra Murakami. Oleh karena itu, keberadaan metafora dalam teks ini membantu menggambarkan keinginan yang kuat untuk terlibat dalam kehebatan sastra Murakami.

- (9) ..あたかも作品世界へ入り込んだような感覚に陥らせてくれる。  
...*atakamo sakuhin sekai e hairikonda youna kankaku ni ochiirasete kureru.*  
Meskipun karya dunia par **memasuki** par seperti perasaan par terjatuh  
'Seolah-olah membuat kita terjatuh ke dalam sensasi seperti telah **memasuki**  
dunia karya.'

(Niponica 33:10)

Ungkapan metafora pada data (9) di atas, ditandai dengan penanda linguistik *hairikonda* yang memiliki makna leksikal 'memasuki', dan ranah sasaran adalah *sakuhin sekai* yang memiliki makna leksikal 'dunia karya'. Konsep konkret ranah sumber *hairikonda* yang mengacu pada 'memasuki' ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *sakuhin sekai* dan menghasilkan konsep 'situasi'. Makna konseptual dalam metafora ini adalah perasaan memasuki dunia karya sehingga hubungan dari konsep tersebut adalah **perasaan**. Dalam hal ini adalah bahwa *hairikonda* mengasosiasikan konsep memasuki dunia karya seolah-olah seseorang dapat berada di dalamnya. Maka jenis metafora ini adalah metafora **orientasional**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Container – In-out*. Penggunaan metafora ini menyiratkan bahwa karya-karya tersebut seperti sebuah wadah atau kontainer yang memuat dunia yang diciptakan dalam karya-karya tersebut dan dapat ditempati. Penggunaan metafora ini membantu menggambarkan pengalaman estetika yang mendalam dan kuat yang dapat diberikan oleh karya seni kepada para penikmatnya serta kemampuannya untuk membawa pembaca ke dalam dunia yang diciptakan oleh imajinasi pengarang atau seniman.

#### 4.2. Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah jenis metafora yang menafsirkan peristiwa, perilaku, emosi, dan pikiran sebagai entitas yang konkret dan berdiri sendiri dari aspek ontologis (Lakoff & Johnson, 1980:25). Konsep ini memengaruhi cara individu memandang dan merespons sesuatu berdasarkan pengalaman mereka terhadap hal tersebut. Dengan

metafora ontologis, pikiran, pengalaman, dan proses yang bersifat abstrak dianggap memiliki wujud fisik. Dengan kata lain, metafora ini mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan objek-objek fisik. Dari perspektif metafora klasik, metafora ontologis sering kali menggambarkan personifikasi, di mana konsep-konsep non-fisik direpresentasikan sebagai fenomena fisik konkret.

Berikut ini merupakan data yang diklasifikasikan menjadi jenis metafora ontologis yang ditemukan dalam majalah *Niponica No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru*. Metafora struktural yang terdapat dalam majalah tersebut, antara lain:

- (10) 貴族社会での権力を手中にするも、...  
*Kizoku shakai de no kenryoku wo **shuchuu** ni suru*  
'**Memegang** kekuasaan dalam masyarakat bangsawan'

(Niponica No.33: 4)

Pada data ((10)) ditemukan penggunaan kata *shuchuu ni suru* yang mengandung metafora ontologis. Ranah sumber terdapat pada kata *shuchuu ni suru* yang memiliki makna leksikal 'memegang' (referensi). Ranah sasaran terdapat pada kata *kenryoku* yang memiliki makna leksikal 'kekuasaan' (referensi). Konsep ranah sasaran *kenryoku* adalah konsep abstrak yang mengacu pada kekuasaan, kemudian dihubungkan dengan konsep ranah sumber *shuchuu ni suru* yang menggambarkan tindakan fisik menggenggam sesuatu di tangan. Berdasarkan persamaan konsep tersebut, kekuasaan diibaratkan sebagai suatu hal yang dapat digenggam atau pegang. Maka hubungan dari kedua konsep tersebut adalah **kekuasaan**. Ungkapan ini berarti memegang kendali suatu kekuasaan. Kata *shuchuu ni suru* memiliki arti memegang dan sering digunakan dalam konteks memegang atau menggenggam tangan.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Container – Content*. Kekuasaan diibaratkan sebagai sebuah wadah yang dapat dipegang oleh seorang individu. Kekuasaan diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki dan dikendalikan oleh seseorang. Penggunaan metafora ini membantu membentuk pemahaman yang tentang konsep kekuasaan dalam konteks sosial dan sejarah yang relevan.

- (11) ...まるで生きているかのように人形が動く。  
*... marude ikiteiru ka no you ni ningyou ga **ugoku**.*  
'Boneka-boneka itu **bergerak** seolah-olah hidup.'

(Niponica 33:8)

Pada data (11) ditemukan penggunaan kata *ugoku* yang mengandung metafora jenis ontologis. Ranah sumber terdapat pada kata *ugoku* yang memiliki makna leksikal ‘bergerak’. Ranah sasaran terdapat pada kata *ningyou* yang memiliki makna leksikal ‘boneka’. Konsep ranah sasaran *ningyou* adalah konsep abstrak yang mengacu pada 'objek mati', kemudian dihubungkan dengan konsep ranah sumber *ugoku* yang menggambarkan pergerakan yang hidup. Berdasarkan persamaan konsep tersebut, boneka bergerak seolah-olah hidup. Maka hubungan dari kedua konsep tersebut adalah animasi atau menyematkan sifat hidup pada objek mati. Ungkapan ini menggambarkan boneka yang bergerak seperti manusia atau memiliki kehidupan, meskipun sebenarnya itu hanya objek mati. Kata *ugoku* memiliki arti 'bergerak' dan sering digunakan dalam konteks ""pergerakan fisik.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini *Force – Enablement*. Persamaan konsep memberikan atribut kekuatan hidup pada objek mati sehingga menimbulkan kesan boneka tersebut hidup meskipun sebenarnya boneka itu sendiri adalah objek mati yang digerakkan oleh tangan manusia. Berdasarkan hal tersebut penggunaan metafora ini menciptakan gambaran yang kuat tentang realisme gerakan boneka.

- (12) 心に刻まれる...  
*Kokoro ni Kizamareru*  
‘terukir dalam benak seseorang’

(Niponica 33:23)

Pada data (12) ditemukan penggunaan kata *kizamareru* yang mengandung metafora jenis ontologis. Ranah sumber terdapat pada kata *kokoro* yang memiliki makna leksikal ‘hati’ (Mazii.net). Ranah sasaran terdapat pada kata *kizamareru* yang memiliki makna leksikal ‘diukir’ (Mazii.net). Konsep ranah sasaran "diukir" adalah konsep abstrak yang mengacu pada pengalaman atau pemikiran yang membekas dalam pikiran seseorang, kemudian dihubungkan dengan konsep ranah konkret sumber ‘hati yang menggambarkan tempat di mana pengalaman atau pemikiran tersebut terukir. Berdasarkan persamaan konsep tersebut, pengalaman atau pemikiran yang kuat mampu membekas dalam pikiran seseorang seperti ukiran di dalam hatinya. Maka hubungan dari kedua konsep tersebut adalah bagaimana pengalaman atau pemikiran itu memiliki dampak yang dalam dan abadi bagi individu. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana

suatu pengalaman atau pemikiran berdampak besar pada individu secara emosional dan spiritual. Kata *kizamareru* memiliki arti ‘diukir’ dan sering digunakan dalam konteks metaforis untuk menggambarkan kesan yang mendalam atau abadi.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Container - Content*. Hati diibaratkan sebagai wadah untuk pengalaman dan pemikiran yang membekas, serta menyimpan pengalaman atau pemikiran yang kuat, yang membentuk dan membekas di dalamnya. Skema citra ini menunjukkan bahwa hati merupakan tempat di mana pengalaman atau pemikiran memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada individu.

- (13) ...椿まつりは、春を呼ぶまつり...  
...*tsubaki matsuri wa, haru o yobu matsuri*...  
‘Festival bunga kamelia adalah perayaan yang **memanggil** musim semi.’  
(Niponica 33:23)

Ungkapan metafora pada data (13) di atas ditandai dengan penanda linguistik *yobu*. Ranah sumber *yobu* memiliki makna leksikal 'memanggil', dan ranah sasaran adalah *haru* yang memiliki makna leksikal 'musim semi' (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber memanggil yang mengacu pada memanggil seseorang ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *haru* yang mengacu pada musim dan menghasilkan konsep **kedatangan** yang terkait dengan datangnya musim semi. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini membuat musim semi adalah entitas yang dapat dipanggil. Maka jenis metafora ini adalah metafora **ontologis**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Force – Attraction*. Skema ini memberikan analogi bahwa Festival kamelia digambarkan seolah-olah memiliki kekuatan untuk "memanggil" atau "menarik" musim semi, yang merupakan waktu perubahan dari musim dingin ke musim semi. Berdasarkan hal tersebut, skema citra ini memberikan dimensi tambahan pada makna festival bunga kamelia, menyoroti hubungannya yang erat dengan alam dan budaya setempat.

- (14) ...ガラスペンとの出会いは一期一会。  
... *garasu pen to no deai wa ichigo ichie*.  
‘**Pertemuan** dengan pena kaca adalah pertemuan sekali seumur hidup’  
(Niponica 33:23)



Ungkapan metafora pada data (14) di atas ditandai dengan penanda linguistik *deai wa ichigo ichie*. Ranah sumber adalah *deai wa ichigo ichie* yang memiliki makna leksikal ‘pertemuan sekali seumur hidup’ (Mazii.net), dan ranah sasaran adalah *garasu pen* yang memiliki makna leksikal ‘pena kaca’ (Mazii.net). Konsep konkret ranah sumber *deai wa ichigo ichie* yang mengacu pada siklus pertemuan sekali seumur hidup ditransfer ke konsep abstrak ranah sasaran *garasu pen* yang mengacu pada objek pena kaca, kemudian menghasilkan konsep kesempatan yang tidak akan terulang. menyiratkan bahwa pertemuan dengan gelas pena dianggap sebagai kesempatan langka dan berharga, sehingga hubungan dari kedua konsep tersebut adalah **kesempatan**. Oleh karena itu, komponen metafora pada data ini digunakan untuk memindahkan konsep pena kaca yang merupakan sebuah benda sebagai hal yang dapat ditemui atau dijumpai dalam siklus sekali seumur hidup, sehingga jenis metafora ini adalah metafora **ontologis**.

Skema citra yang ditemukan dalam data ini adalah *Existence – Cycle*. Skema ini membandingkan pena kaca yang merupakan simbol pertemuan yang langka dan berharga. Pertemuan dengan pena kaca diibaratkan sebagai "kesempatan yang tidak akan terulang" dan gelas pena dianggap sebagai objek yang memiliki nilai dan keunikan. Skema citra ini menunjukkan bahwa seperti pertemuan yang unik dan tidak akan terulang lagi, demikian pula pertemuan dengan gelas pena dianggap sebagai kesempatan yang langka dan berharga.

## 5. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penulisan majalah *Niponica No.33: Nihon no Bungaku wo Tabisuru* terdapat;

- (1) Jumlah penggunaan metafora dominan pada metafora struktural, kemudian diikuti dengan ontologis dan orientasional. Penggunaan metafora dalam teks majalah tersebut mengungkapkan maksud penulis sehingga menjadi daya tarik dan pemahaman yang mendalam bagi pembaca
- (2) Skema citra dominan mencitrakan *container*
- (3) Makna konseptual yang terdapat dalam teks diasosiasikan dengan benda hidup yang dapat melakukan sesuatu dengan nyata, seperti memberikan kesan hidup, pertunjukan, kekuasaan, perayaan, dan tekstur

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan metafora dalam media dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang konsep-konsep abstrak. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis media cetak saja. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan dengan memasukkan media digital seperti blog dan media sosial untuk melihat apakah pola penggunaan metafora berbeda di berbagai platform. Selain itu, penggunaan metode analisis wacana kritis dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana metafora membentuk persepsi dan opini publik. Penelitian eksperimental yang melibatkan responden dari berbagai latar belakang budaya juga dapat membantu memahami dampak budaya terhadap interpretasi metafora.

## 6. Daftar Pustaka

- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *LOKABASA*, 11(2), 226–236. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.25251>
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). Metafora Konseptual dalam Album Ao No Waltz Karya Eve: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(1).
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Geeraerts, D., & Cuyckens, H. (2007). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199738632.013.0001>
- Group, P. (2007). MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Kövecses, Z. (2010). *METAPHOR: A Practical Introduction* (Second Edition). New York: Oxford University Press. Retrieved from <https://global.oup.com/academic/product/metaphor-9780195374940?cc=id&lang=en&#>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lakoff, George., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Machida, K., & Momiyama, Y. (1997). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyumon*. Japan: Babel Press.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pradnya, A. M. N. (2022). *Stilistika Lirik Lagu OST Pembuka Anime Doraemon*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Sarif, I., Risagarniwa, Y. Y., & Sunarni, N. (2021). Conceptual Metaphor about Corona Virus: Cognitive Semantic Analysis. *Eralingua: Jurnal Pendidikan*

*Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(1), 53.  
<https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.13951>

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.